

Analisis Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit Di Musi Rawas Utara

Noufal Nusantara *, dan Yuwarman Mansur *

* Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 22 Desember 2024

Disetujui 21 Januari 2025

Keywords:

Volume Ekspor CPO,
Kesejahteraan Petani Sawit,
Pendapatan

ABSTRAK

Abstract : *The aim of this research is to analyze the relationship between Crude Palm Oil (CPO) export volume and the level of welfare of palm oil farmers in North Musi Rawas Regency, as well as identifying factors that influence CPO export volume and its impact on farmers' lives. This research discusses the analysis of the export volume of crude palm oil or CPO in increasing the income of oil palm farmers in North Musi Rawas district in order to meet daily economic needs. As one of the areas that has potential in the agricultural sector, North Musi Rawas district is one of the largest palm oil producers in South Sumatra province. Based on this, it can be seen that the analysis carried out on the level of CPO export volume has increased the income of oil palm farmers in North Musi Rawas district, South Sumatra province. This research is a type of qualitative research that uses a descriptive qualitative data approach. Data collected through direct interviews and field observations were collected through descriptive analysis and documentation. This research analyzes how CPO volume levels can increase the income of oil palm farmers in North Musi Rawas district. In the analysis it was found that there were obstacles that affected the volume of CPO exports in North Musi Rawas district. These obstacles caused a reduction in the income of oil palm farmers to meet their daily needs. So from the analysis carried out it is known that the level of CPO exports affects the price of palm oil which has an impact on the income of palm oil farmers in North Musi Rawas district.*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara volume ekspor Crude Palm Oil (CPO) dengan tingkat kesejahteraan petani sawit di Kabupaten Musi Rawas Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO dan dampaknya terhadap kehidupan petani. Penelitian ini membahas tentang analisis volume ekspor crude palm oil atau CPO dalam meningkatkan pendapatan petani sawit di kabupaten Musi Rawas Utara guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi di sektor pertanian kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat analisis yang dilakukan dari tingkat volume ekspor CPO dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di kabupaten Musi Rawas Utara provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dan observasi lapangan dikumpulkan melalui analisis deskriptif dan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis bagaimana tingkat volume CPO dapat meningkatkan pendapatan para petani kelapa sawit di kabupaten Musi Rawas Utara. Pada analisis didapati bahwa terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi volume ekspor CPO di kabupaten Musi Rawas Utara hambatan inilah yang menyebabkan berkurangnya pendapatan petani kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari analisis yang dilakukan diketahui bahwasanya tingkat ekspor CPO itu mempengaruhi harga kelapa sawit yang menyebabkan berpengaruhnya kepada pendapatan para petani sawit di kabupaten Musi Rawas Utara.

Open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Alamat Korespondensi :

Noufal Nusantara

Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

E-Mail : noufalnusantara04@gmail.com**Pendahuluan**

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang memiliki iklim tropis yang merasakan suhu panas dan dingin sepanjang tahun, hal tersebut yang menyebabkan kan Indonesia cocok untuk di tanami segala macam jenis komoditas pertanian. Salah satu komoditas unggulan yang ada di Indonesia adalah kelapa sawit, yang mana banyak wilayah Indonesia yang memiliki struktur tanah gambut yang sangat cocok untuk di tanami tanaman kelapa sawit. (Saragih & Rahayu, 2022)

Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia melihat peluang ekspor karena kebutuhan akan konsumsi dan pangsa pasar minyak sawit yang terus meningkat. Perdagangan barang yang dikeluarkan dari dalam wilayah pabean Indonesia dengan ketentuan yang berlaku disebut ekspor. Kekayaan alam adalah modal ekspor utama Indonesia dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam produk ekspor. Semakin banyak ekspor, semakin banyak devisa yang diterima negara. (Sari et al., 2018)

Berikut merupakan table Perkembangan Volume atau Jumlah Ekspor CPO Indonesia Selama Tahun 2018- 2022 :

Table 1 Perkembangan Volume Ekpor CPO Selama Tahun 2018-2022

Tahun	Volume Ekspor CPO (Juta Ton)	Persentase (%)
2018	29,67	-
2019	30,22	1,85
2020	27,63	(8,57)
2021	27,04	(2,13)
2022	27,63	2,18

Sumber : Laporan Gabunan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)

Berdasarkan data diatas dapat di lihat bahwa volume ekspor CPO padan tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini tak terlepas dari kondisi perekonomian yang kurang stabil yang di akibatkan oleh pandemi covid-19. Namun pada tahun 2022 volume ekspor CPO indonesia kembali meningkat sebesar 2,18 % dari tahun 2021 yang menandakan kondisi ekonomi Indonesia mulai membaik.

Pada tahun 2022, tepatnya pada bulan April 2022 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembatasan ekspor CPO yang di sebab kan mahal nya harga minyak goreng di dalam negeri. Menurut menteri perdagangan bapak Zulkifli Hasan, hal ini disebabkan tidak terpenuhinya pasokan CPO dalam negeri yang menyebabkan produsen minyak goreng kesulitan dalam memperoleh bahan baku pembuatan minyak goreng karna para pengusaha kelapa sawit lebih memilih menjual CPO nya keluar negeri di bandingkan ke dalam negeri, menggigit harga CPO di pasar global yang lebih tinggi di bandingkan dalam negeri. Dan pada akhir bulan mei 2022 pemerintah mencabut kebijakan pembatasan ekspor CPO, sebenarnya pemerintah tidak melarang ekspor CPO melainkan pemerintah membatasi ekspor CPO ke luar negeri agar pasokan CPO dalam negeri terpenuhi terlebih dahulu, selain itu pemerintah juga menginginkan ekspor yang dilakukan adalah ekspor berupa produk jadi bukan ekspor bahan mentah atau bahan setengah jadi. Hal ini dilakukan untuk hilirisasi industri yang ada di Indonesia. Perkembangan Nilai Ekspor CPO Indonesia Selama Tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut:

Table 2 Perkembangan Nilai Ekspor CPO (US\$) Selama Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai Ekspor CPO (US\$)	Persentase (%)
2018	18,23 M	-
2019	15,98 M	(12,34)
2020	18,69 M	16,95
2021	28,68 M	53,45
2022	29,75 M	3,73

Sumber : Laporan Gabunan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)

Berbeda dengan volume ekspor nilai ekspor CPO indonesia pada tahun 2018-2022 nilai ekspor CPO Indonesia menaalami penurunan pada tahun 2019, di tahun 2019 yang mengalami penurunan yang cukup

besar dari tahun sebelumnya yakni sebesar 12,34%. Selanjutnya mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini tak terlepas dari meningkatnya harga CPO di pasar global.

Namun pemberlakuan kebijakan ini banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, banyak masyarakat yang mendukung kebijakan ini karena merasa disusahkan karena kelangkaan minyak goreng di pasaran, namun hal ini berbanding terbalik dengan petani sawit yang merasa dirugikan karena turunnya harga Tandan Buah Segar (TBS) di kalangan pengepul dan pabrik.

Salah satu daerah penghasil buah kelapa sawit adalah kabupaten Musi Rawas Utara provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan kabupaten pecahan dari kabupaten Musi Rawas, di kabupaten Musi Rawas Utara kebanyakan penduduknya merupakan petani sawit dan petani karet, tapi sejak harga karet turun banyak petani karet yang mengalihkan lahannya untuk ditanami kelapa sawit. Berikut luas lahan Perkebunan sawit yang ada di kabupaten Musi Rawas Utara :

Table 3 Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Musi Rawas Utara
Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit (Ha)	Persentase (%)
2018	86.709,00	-
2019	89.035,00	2,68
2020	82.000,00	(7,90)
2021	15.309,00	(81,3)
2022	96.416,00	529,79

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)Provinsi Sumatera Selatan

Sebagaimana dilaporkan oleh BPS Sumatera Selatan, Kabupaten Musi Banyuasin adalah daerah yang menghasilkan kelapa sawit terbesar di provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Banyuasin juga menghasilkan kelapa sawit kedua terbesar. Kabupaten Ogan Komeing Ilir berada di urutan ketiga, Kabupaten Musi Rawas berada di urutan keempat, dan Kabupaten Musi Rawas Utara berada di urutan kelima. Kabupaten Musi Rawas Utara terdiri dari tujuh kecamatan. Kecamatan Rupit berfungsi sebagai ibu kota kabupaten dan mayoritas penduduknya adalah petani dan karyawan sawit.

Table 4 Perkembangan Jumlah Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Musi Rawas Utara Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Petani Sawit	Persentase (%)
2018	47.473	-
2019	48.049	1,21
2020	48.601	1,14
2021	48.446	(0,31)
2022	48.092	(0,73)

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Musi Rawas Utara

Dari data di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah petani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas Utara cenderung stabil di angka 48rb petani, walaupun di tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan tetapi itu tidak lah signifikan yang mana nilainya kurang dari 1 %.

Table 5 Perkembangan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Musi Rawas Utara
Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Produksi Kelapa Sawit (Ton)	Persentase (%)
2018	319.593	-
2019	281.873	(11,80)
2020	297.931,5	5,70
2021	37.476	(87,42)
2022	304.992	713,83

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi kelapa sawit di kabupaten musirawas utara dari tahun 2019 dan 2021 menalami penurunan yang cukup signifikan, bahkan di tahun 2021 hanya dapat memproduksi 37rb kelapa sawit, namun pada tahun 2022 angka produksi kelapa sawit di kabupaten musirawas utara kembali meningkat lebih dari 700%.

Table 6 Perkembangan Nilai Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Musirawas Utara Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai Produksi Kelapa Sawit (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
2018	412.914.156	-
2019	382.783.534	(7,29)
2020	518.654.051,77	35,49
2021	85.101.625,08	(83,59)
2022	707.923.031,04	731,85

Sumber: Data Diolah Sendiri

Berdasarkan hasil perhitungan nilai produksi kelapa sawit di Kabupaten Musirawas Utara, dapat dilihat nilai produksi tertinggi terjadi di tahun 2022 sedangkan terendah adalah di tahun 2021, hal ini tidak terlepas dari turunnya jumlah produksi kelapa sawit pada tahun 2021. Hal ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 2022 nilai produksi kembali meningkat tinggi lebih dari 700%, hal ini disebabkan jumlah produksi yang meningkat dan harga kelapa sawit yang juga ikut meningkat.

Table 7 Biaya Produksi Dan Biaya Perawatan Lahan Sawit (Ha)

Umur	Biaya produksi	Biaya perawatan	Total Biaya
< 1 Tahun	0	4.561.400	4.561.400
1 Tahun	0	3.079.300	3.079.300
2 Tahun	0	3.079.300	3.079.300
3 Tahun	0	3.458.200	3.458.200
4-9 Tahun	300.000	4.444.000	4.744.000
10-17 Tahun	300.000	4.328.200	4.628.200
18-25 Tahun	500.000	4.201.600	4.701.600

Sumber : Laporan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)

Berdasarkan data di atas dapat dirincikan bahwasanya biaya produksi itu adalah biaya yang dikeluarkan setiap kali petani melakukan proses produksi atau proses panen, biaya produksi terdiri dari upah pemanen, uang makan dan rokok, serta biaya untuk mengangkut tandan buah segar ke pinggir jalan. Setiap umur kelapa sawit itu memiliki biaya produksi yang berbeda-beda semakin tua atau semakin besar batang pohon kelapa sawit biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin besar. Sedangkan biaya perawatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penyegaran perawatan terhadap lahan kelapa sawit, biasanya perawatan dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Biaya ini bersifat fluktuatif atau bisa berubah-ubah tergantung dari harga bahan perawatan.

Hal ini otomatis menyebabkan pendapatan para petani berkurang yang diakibatkan rendahnya harga jual yang murah, hal ini juga banyak menyebabkan petani dan pengepul mengalami kerugian.

Table 8 Perkembangan Pendapatan Rata-Rata Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Musirawas Utara Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Pendapatan Rata-rata Petani Sawit (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
2018	8.697,87	-
2019	7.966,52	(8,4)
2020	10.671,67	33,95
2021	1.756,62	(83,53)
2022	14.720,18	737,98

Sumber : Data Diolah Sendiri

Dari table di atas, maka dapat di lihat pendapatan rata-rata dari petani kelapa sawit yang ada di kabupaten musi rawas utara. Jika harga sawit mengalami penurunan maka otomatis pendapatan yang di dapatkan oleh petani akan semakin sedikit karna sudah harus di kurangi dengan biaya produksi dan perawatan rutin untuk lahan sawit. Belum lagi hasil produksi yang sering mengalami penurunan yang di sebabkan oleh faktor alami seperti musim dan lainnya. Hal ini juga mempengaruhi pendapatan dari petani sawit ketika hasil produksi mengalami penurunan yang di sebabkan oleh faktor musim.

Hal ini lah yang menjadi pokok permasalahan yang akan di angkat oleh penulis karna dari semua faktor yang di paparkan semua nya memiliki keterkaitan satu sama lain, jika harga TBS mengalami penurunan sedangkan biaya produksi cenderung tetap bahkan bisa terus meningkat maka pendapatan yang akan di dapatkan oleh petani akan semakin sedikit, dan mempengaruhi kesejahteraan petani sawit.

Kajian Pustaka

Pengertian Crude Palm Oil

CPO atau Crude Palm Oil adalah minyak kelapa sawit mentah yang diekstraksi dari buah kelapa sawit. Proses ekstraksi melibatkan pengolahan buah kelapa sawit dan pemisahan minyak dari daging buah. CPO adalah komoditas utama dalam industri kelapa sawit dan digunakan dalam berbagai produk, termasuk makanan, kosmetik, dan bahan bakar biodiesel. Industri kelapa sawit dan CPO seringkali menjadi fokus perhatian karena dampaknya terhadap lingkungan dan keberlanjutan.(Pohan, 2015)

CPO adalah minyak kelapa sawit mentah yang diperoleh dari buah kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) yang diekstraksi. CPO adalah produk utama industri kelapa sawit dan digunakan dalam berbagai industri, seperti makanan, kosmetik, dan biofuel. CPO dikenal karena kandungan asam lemak jenuh dan tak jenuhnya yang tinggi, bersama dengan karoten yang memberinya warna kemerahan yang khas. Setelah diekstraksi, CPO biasanya dipecah dan dimurnikan untuk menghasilkan berbagai produk minyak sawit yang lebih bersih dan siap untuk berbagai tujuan.

Definisi Volume Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke negara lain dengan sistem pembayaran dengan menggunakan pembayaran secara tunai atau dengan kerjasama dan syarat penjualan lainnya yang disetujui oleh eksportir dan importir. Keluarnya barang atau komoditas dari dalam negeri untuk dikirim ke negara lain dikenal sebagai proses ekspor. Dalam perdagangan ekspor barang besar, biasanya ada intervensi bea cukai di negara pengirim dan penerima. Ekspor memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara sangat besar..(Ilmiah & Pendidikan, 2022)

Volume ekspor mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke luar negeri dalam periode waktu tertentu. Ini mencakup berbagai sektor ekonomi dan menjadi indikator penting kinerja perdagangan suatu negara.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor

Faktor Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi kinerja ekonomi domestik berpengaruh langsung pada kemampuan suatu negara untuk mengekspor.

Faktor Kebijakan

Kebijakan perdagangan: Tarif, kuota, dan perjanjian perdagangan internasional memainkan peran kunci dalam mengatur volume ekspor. Kebijakan fiskal: Insentif pajak dan dukungan pemerintah dapat merangsang ekspor.

Faktor Teknologi

- a. Inovasi produksi: Kemajuan dalam teknologi produksi dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing produk ekspor.
- b. Teknologi logistik: Sistem logistik yang canggih dapat mempermudah proses ekspor.

Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan antara dua atau lebih negara yang memiliki hukum dan otoritas yang berbeda menurut kesepakatan tertentu dan mengikuti standar buku yang diakui secara internasional. Perdagangan internasional terjadi ketika agen ekonomi dari negara yang berbeda bertukar barang dan jasa. Insentif yang mendorong perdagangan internasional secara umum adalah keinginan untuk memperoleh keuntungan. Problem ini berkaitan dengan dua operasi: impor dan ekspor barang dan jasa dalam teori keseimbangan perekonomian.(Saragih & Rahayu, 2022) D. Pengertian Teori Ekspor

Sistem perdagangan di mana barang-barang dikirim dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi syarat dikenal sebagai ekspor. Jumlah barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk barang, asuransi, dan jasa, disebut ekspor. Sangat mirip dengan teori perdagangan internasional sebelumnya, teori ekspor merupakan bagian dari teori perdagangan internasional..(Ore & Ban, 2022)

Menurut Ekananda , ekspor adalah kegiatan penjualan barang ke luar negeri yang dilakukan oleh eksportir seperti individu, perusahaan, atau pemerintah. Menurut Blanchard, ekspor dipengaruhi pada dua faktor. Pertama, pendapatan asing. Kenaikan pendapatan asing akan menyebabkan peningkatan permintaan asing untuk semua barang, termasuk barang yang diproduksi secara domestik. Kedua, nilai tukar riil. Jika harga barang domestik lebih tinggi dibandingkan dengan barang asing, maka permintaan asing untuk barang domestik akan menurun. Oleh karena itu, jika nilai tukar riil tinggi, maka ekspor akan rendah.(Sari et al., 2018)

Teori Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan menurut Michael P. Todaro, seorang ekonom pembangunan terkenal, terutama dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Economic Development." Todaro memandang kesejahteraan sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Indikator kesejahteraan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: moneter dan non-moneter. Pembagian ini memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kesejahteraan masyarakat, mencakup aspek-aspek yang dapat diukur dengan uang (moneter) dan aspek-aspek yang lebih bersifat kualitatif atau tidak dapat diukur dengan uang (non-moneter). Indikator Kesejahteraan Moneter menurut Michael P. Todaro (2015) :

a. Pendapatan dan Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah ukuran pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh setiap individu dalam suatu wilayah, seperti negara atau daerah, dalam suatu periode waktu tertentu. Perhitungan pendapatan per kapita biasanya dilakukan dengan membagi total pendapatan suatu wilayah dengan jumlah penduduknya. Pengukuran pendapatan individu atau pendapatan per kapita merupakan indikator moneter utama. Ini mencakup pendapatan dari pekerjaan, investasi, dan transfer pemerintah. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi suatu wilayah. Meskipun tidak memberikan gambaran lengkap tentang distribusi pendapatan, itu memberikan gambaran umum tentang tingkat pendapatan yang dinikmati oleh setiap individu secara rata-rata.

Pendapatan per kapita merupakan alat yang berguna untuk memahami dimensi ekonomi suatu wilayah dan dapat membantu dalam membandingkan kesejahteraan antar negara atau dalam mengidentifikasi trend ekonomi suatu daerah. Namun, untuk pemahaman yang lebih lengkap tentang kesejahteraan, perlu mempertimbangkan indikator lainnya dan aspek distribusi pendapatan.

1) Net Economic Welfare (NEW)

Net Economic Welfare (NEW) adalah konsep dalam ekonomi pembangunan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara. NEW adalah alternatif dari PDB (Produk Domestik Bruto) dan mencoba untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesejahteraan dengan memperhitungkan faktor-faktor yang tidak tercakup dalam PDB. Konsep ini diperkenalkan oleh ekonomist Amerika Serikat, William Nordhaus, pada tahun 2006.

1) Gross Domestic Product (GDP) dengan Purchasing Power Parity (PPP)

a. Gross Domestic Product (GDP). GDP adalah ukuran nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam batas wilayahnya, baik oleh warga negara maupun oleh asing yang beroperasi di dalam negara tersebut. Ini mencakup konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor bersih.

b. Purchasing Power Parity (PPP) adalah metode perbandingan nilai tukar yang memperhitungkan daya beli relatif antara dua mata uang. Konsep ini digunakan untuk mengukur nilai relatif dari sejumlah barang dan jasa di antara berbagai negara, mempertimbangkan perbedaan harga.

Yang dimaksud adalah GDP at Purchasing Power Parity (GDP-PPP), adalah ini merujuk pada perhitungan GDP yang disesuaikan dengan PPP. GDP-PPP memberikan gambaran tentang daya beli aktual di negara tersebut, karena menghitung nilai barang dan jasa dengan mempertimbangkan perbedaan harga di antara negara. Hal ini memberikan ukuran yang lebih akurat tentang kontribusi ekonomi relatif suatu negara terhadap perekonomian global.(Umam et al., 2020)

Jumlah dan jenis pekerjaan yang tersedia serta tingkat upah memberikan gambaran tentang dimensi moneter kesejahteraan. Ketidaksetaraan Pendapatan, mengukur sejauh mana pendapatan didistribusikan secara merata di masyarakat adalah aspek lain yang berkaitan dengan dimensi moneter. Indikator Kesejahteraan Non-Moneter menurut Michael P. Todaro (2015)

- a. Akses terhadap Pendidikan. Tingkat partisipasi dan akses terhadap pendidikan yang berkualitas dapat dianggap sebagai indikator non-moneter. Ini mencerminkan investasi dalam kapasitas manusia.
- b. Kesehatan dan Harapan Hidup. Kualitas kesehatan dan harapan hidup adalah faktor non-moneter penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat.
- c. Kualitas Lingkungan. Aspek non-moneter juga mencakup kualitas lingkungan, termasuk keberlanjutan dan kondisi alam sekitar.
- d. Partisipasi Masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan pembangunan merupakan indikator non-moneter yang mencerminkan kesejahteraan.

Dengan memisahkan indikator kesejahteraan menjadi moneter dan non-moneter, kita dapat lebih baik memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan seimbang untuk mengukur dan memperbaiki kesejahteraan secara holistic. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seseorang atau masyarakat, perlu meningkatkan produksi secara luas dengan tujuan meningkatkan kegiatan produksi, yang berdampak positif pada peningkatan pendapatan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Istilah "kesejahteraan" biasanya disamakan dengan taraf hidup, yang berarti pemenuhan kebutuhan konsumsi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian yaitu melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data penelitian kualitatif penulis dapat melakukan dengan wawancara dan observasi langsung ke lapangan dan juga melakukan kajian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yang dilakukan dengan melakukan penelitian secara sistematis, teliti, dan pencatatan. tanya jawab lisan antara dua atau lebih orang secara langsung Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang subjek penelitian dari berbagai sumber. Ini dapat termasuk dokumen, foto, dan bahan lain yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang Analisis tingkat volume ekspor CPO dalam meningkatkan kesejahteraan petani sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Metode yang digunakan oleh metode Miles dan Huberman terdiri dari pengurangan data, penampilan data, dan penggambaran/verifikasi kolumnen yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data mencapai jenuh.

Hasil Dan Pembahasan

Pengaruh Harga CPO terhadap Pendapatan Petani Sawit

Kenaikan harga CPO di pasar domestik berdampak positif terhadap pendapatan petani sawit. Sebanyak 80% responden melaporkan peningkatan pendapatan bulanan mereka seiring dengan naiknya harga CPO. Rata-rata peningkatan pendapatan yang dilaporkan adalah sekitar 15% setelah adanya peningkatan volume ekspor. Harga minyak sawit mentah (Crude Palm Oil atau CPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawit. Berikut adalah beberapa cara di mana fluktuasi harga CPO mempengaruhi pendapatan mereka.

1. Penghasilan. Penghasilan bulanan dari hasil pertanian sawit bervariasi, dengan rata-rata pendapatan sekitar 3 juta hingga 6 juta rupiah per bulan. Sebagian kecil petani melaporkan pendapatan lebih dari 10 juta rupiah per bulan, terutama yang memiliki lahan lebih luas. Hal ini bergantung juga terhadap harga tandan buah sawit segar (TBS), semakin tinggi harga TBS maka semakin tinggi pula pendapatan petani begitupula sebaliknya semakin rendah harga TBS maka semakin kecil pula pendapatan dari petani sawit.
2. Sistem Penjualan. Sebagian besar petani (sekitar 80%) menjual hasil panen langsung kepada tengkulak setempat. Sisanya memilih menjual langsung ke pabrik yang memberikan keuntungan tambahan dari sisi harga dan akses pasar, biasanya yang menjual langsung ke pabrik merupakan petani yang memiliki lahan diatas 5 hektar karna mengigat perbedaan harga antara tengkulak dan juga harga di pabrik maka mereka memilih untuk menjual langsung ke pabrik.

Table 9 Perkembangan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Musi Rawas Utara
Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Produksi Kelapa Sawit (Ton)	Persentase (%)
2018	319.593	-
2019	281.873	(11,80)
2020	297.931,5	5,70
2021	37.476	(87,42)
2022	304.992	713,83

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi kelapa sawit di kabupaten musirawas utara dari tahun 2019 dan 2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan, bahkan di tahun 2021 hanya dapat memproduksi 37rb kelapa sawit, namun pada tahun 2022 angka produksi kelapa sawit di kabupaten musirawas utara kembali meningkat lebih dari 700%.

Table 10 Perkembangan Nilai Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Musi Rawas Utara
Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai Produksi Kelapa Sawit (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
2018	412.914.156	-
2019	382.783.534	(7,29)
2020	518.654.051,77	35,49
2021	85.101.625,08	(83,59)
2022	707.923.031,04	731,85

Sumber: Data Diolah Sendiri

Berdasarkan tabel 10 tentang perkembangan nilai produksi kelapa sawit di kabupaten Musirawas Utara di tahun 2018 sampai dengan 2022 dapat dilihat pada tahun 2019 terjadi pengurangan nilai produksi sebesar 7,29%, kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan nilai produksi sebesar 35,49% namun pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat jauh lebih sebesar 83,59% namun pada akhirnya pada tahun 2022 nilai produksi kelapa sawit di kabupaten Musirawas Utara kembali naik signifikan sebesar 731,85%. Dengan rata-rata nilai produksi dari tahun 2018 sampai dengan 2022 di kabupaten Musirawas Utara adalah sebesar 169,115%.

Evaluasi Kebijakan Ekspor CPO

Kebijakan yang mendorong peningkatan volume ekspor CPO terbukti membawa dampak positif terhadap harga CPO di pasar domestik dan kesejahteraan petani sawit. Kebijakan ini mendukung peningkatan pendapatan petani dan memberikan insentif bagi mereka untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi. Kebijakan ekspor CPO memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani. (Karno Sabowo et al., 2023) Meningkatnya volume ekspor berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani sawit di Musirawas Utara. Namun, kebijakan ini perlu disertai dengan langkah-langkah mitigasi untuk mengatasi fluktuasi harga dan biaya produksi yang tinggi.

Kabupaten Musirawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu daerah dengan produksi kelapa sawit yang signifikan. Kelapa sawit menjadi komoditas unggulan yang berperan penting dalam perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat, terutama petani sawit. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani sawit adalah volume ekspor Crude Palm Oil (CPO). Berikut adalah analisis mengenai bagaimana volume ekspor CPO dapat mempengaruhi kesejahteraan petani sawit di Kabupaten Musirawas Utara :

Hubungan Volume Ekspor dengan Pendapatan Petani

Volume ekspor CPO yang tinggi sering kali berkorelasi dengan harga yang lebih stabil dan cenderung lebih tinggi di pasar internasional. Ketika permintaan global meningkat, hal ini dapat mendorong harga CPO naik, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani. Di Musirawas Utara, peningkatan volume ekspor CPO telah memberikan peluang bagi petani untuk mendapatkan harga jual yang lebih baik dibandingkan dengan penjualan domestik. Pendapatan Lebih Tinggi, dengan meningkatnya volume ekspor, petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari hasil penjualan CPO mereka. Pendapatan yang meningkat ini dapat digunakan untuk investasi dalam teknologi pertanian yang lebih baik, peningkatan kualitas hidup, dan pendidikan.

Table 11 Perkembangan Pendapatan Rata-Rata Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Musi Rawas Utara
Dari Tahun 2018-2022

Tahun	Pendapatan Rata-rata Petani Sawit (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
2018	8.697,87	-
2019	7.966,52	(8,4)
2020	10.671,67	33,95
2021	1.756,62	(83,53)
2022	14.720,18	737,98

Sumber : Data Diolah Sendiri

Dari tabel di atas maka dapat dilihat rata-rata pendapatan petani kelapa sawit yang ada di kabupaten Musi rawa Utara dari tahun 2018 sampai dengan 2022 terjadi penurunan pendapatan rata-rata petani sawit di tahun 2019 sebesar 8,4% kemudian terjadi kenaikan pendapatan sebesar 33,95% di tahun 2020 hal ini juga seiring dengan jumlah nilai produksi yang dihasilkan kabupaten Musi Rawas Utara pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021 terjadi penurunan rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di kabupaten Musi Rawas Utara sebesar 83,53% yang mana hal ini juga disebabkan oleh penurunan nilai produksi kelapa sawit di kabupaten Musi Rawas Utara pada tahun 2021 sebesar 83,59% hal ini menunjukkan bahwasanya jumlah produksi ataupun nilai produksi yang dihasilkan itu mempengaruhi pendapatan rata-rata dari petani kelapa sawit di kabupaten Musi Rawas Utara

Jika harga sawit mengalami penurunan maka otomatis pendapatan yang di dapatkan oleh petani akan semakin sedikit karena sudah harus di kurangi dengan biaya produksi dan perawatan rutin untuk lahan sawit. Belum lagi hasil produksi yang sering mengalami penurunan yang di sebabkan oleh faktor alami seperti musim dan lainnya. Hal ini juga mempengaruhi pendapatan dari petani sawit ketika hasil produksi mengalami penurunan yang di sebabkan oleh faktor musim.

Kendala dalam Meningkatkan Volume Ekspor CPO

Peningkatan volume ekspor Crude Palm Oil (CPO) dari Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan, merupakan upaya strategis untuk mendukung perekonomian lokal dan kesejahteraan petani sawit. Namun, terdapat beberapa kendala yang menghambat peningkatan volume ekspor ini. Berikut adalah beberapa kendala utama yang dihadapi :

1. Infrastruktur yang Tidak Memadai.

Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang buruk dan akses transportasi yang terbatas, dapat menghambat logistik dan distribusi CPO ke pelabuhan ekspor. Kondisi jalan yang rusak sering kali menghambat pengiriman buah sawit ke pabrik pengolahan dan dari pabrik ke pelabuhan ekspor. Kondisi Jalan yang rusak atau tidak beraspal menyebabkan waktu pengiriman yang lebih lama dan biaya transportasi yang lebih tinggi.

2. Kualitas dan Produktivitas Kebun Sawit

Kualitas dan produktivitas kebun sawit sangat mempengaruhi volume CPO yang dapat diproduksi. Kebun yang kurang produktif atau menggunakan tanaman tua dengan hasil rendah memerlukan peremajaan atau peningkatan praktik pertanian. Produktivitas Rendah banyak kebun sawit yang memerlukan teknologi modern dan manajemen yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas. Kurangnya dana dan dukungan untuk peremajaan kebun sawit tua mengakibatkan rendahnya hasil panen dan kualitas CPO.

3. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang terkait dengan ekspor CPO, termasuk perizinan dan tarif, dapat mempengaruhi volume ekspor. Kebijakan yang tidak mendukung atau terlalu birokratis dapat menghambat efisiensi dan peningkatan volume ekspor. Perizinan Ekspor Proses perizinan yang lambat atau rumit dapat menunda pengiriman CPO ke pasar internasional. Belum lagi dengan Tarif dan Bea Keluar Tarif ekspor yang tinggi atau peraturan yang berubah-ubah dapat mengurangi keuntungan dan daya saing CPO di pasar global. (Zein & Sari, 2022)

Seperti yang terjadi pada bulan april 2022 pemerintah Indonesia melakukan kebijakan pembatasan ekspor CPO ke pasar global yang menyebabkan berkurangnya volume ekspor CPO ke pasar global dan menurunnya harga panen buah segar di kalangan petani. Namun kebijakan tersebut tidak berlangsung lama tepat pada bulan Oktober 2022 pemerintah sudah kembali memperbolehkan ekspor CPO ke pasar

global. Namun pemerintah melakukan pembaruan terhadap kebijakan tersebut dengan mengutamakan mengekspor produk-produk turunan dari CPO ataupun produk jadi dari CPO hal ini bertujuan untuk hilirisasi industri pertanian kelapa sawit di Indonesia hal ini masih terus berlangsung sampai dengan saat ini.

4. Keterbatasan Teknologi dan Modal

Teknologi yang kurang canggih dan keterbatasan modal untuk investasi dalam produksi dan pengolahan CPO dapat menghambat peningkatan volume dan kualitas ekspor. Petani kecil dan pengusaha lokal sering kali tidak memiliki akses ke teknologi atau modal yang diperlukan untuk meningkatkan produksi dan efisiensi. Penggunaan teknologi yang kurang optimal dalam budidaya dan pengolahan sawit mengurangi produktivitas dan kualitas CPO.

Kesimpulan

Volume ekspor CPO memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kabupaten Musi Rawas Utara. Meningkatnya volume ekspor dapat meningkatkan pendapatan petani, dan mendukung stabilitas ekonomi mereka. Karena dengan meningkatnya ekspor CPO maka akan menyebabkan harga TBS ikut naik yang artinya pendapatan para petani juga akan ikut bertambah hal tersebutlah yang dapat meningkatkan kesejahteraan para petani di kabupaten Musi Rawas Utara. Namun, fluktuasi volume ekspor juga dapat membawa tantangan, yang memerlukan pengelolaan risiko dan dukungan kebijakan yang efektif dari pemerintah dan lembaga terkait. Oleh karena itu, upaya terus menerus diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan volume ekspor CPO sambil memperkuat kapasitas petani dalam menghadapi dinamika pasar internasional. Meningkatkan volume ekspor CPO dari Kabupaten Musi Rawas Utara memerlukan perhatian pada berbagai kendala yang ada, mulai dari infrastruktur, kualitas produksi, hingga dukungan kebijakan. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala ini melibatkan peningkatan infrastruktur, investasi dalam teknologi pertanian, stabilisasi kebijakan ekspor, serta penguatan kapasitas petani dan koperasi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan dari pemerintah serta pihak swasta, potensi ekspor CPO dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Daftar Pustaka

- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cpo Indonesia Ke India Indana Zulfa Ningtias 1 , Arief Bachtiar 2 1,2, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran."* 8(18), 213–225.
- Karno Sabowo, H., Irianto Legowo, M., & Author, C. (2023). *Kajian Yuridis Tata Niaga Crude Palm Oil Di Indonesia Terkait Larangan Dan Pencabutan Larangan Ekspor.* 5(3), 1156–1166. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i3>
- Ore, N., & Ban, E. (2022). *Kajian Kebijakan Larangan Ekspor Bijih Nikel Indonesia.* 611–622.
- Pohan, M. (2015). Dampak Penurunan Harga Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Sawit Di Pantai Timur Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(2), 77428.
- Saragih, H. M., & Rahayu, H. (2022). Pengaruh kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.29210/020221377>
- Sari, A. R., Hakim, D. B., & Anggraeni, L. (2018). Analisis Pengaruh Non-Tariff Measures Ekspor Komoditi Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Utama. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 111–135. <https://doi.org/10.29244/jekp.3.2.2014.111-135>
- Umam, A. K., Wardhana, O. H. P., & Hany, I. H. (2020). Dinamika Cryptocurrency Dan Misi Ekonomi Islam. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 366–386. <https://doi.org/10.21274/an.v7i02.3366>
- Zein, H., & Sari, N. (2022). Strategi Pemerintah Kota Subulussalam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(2), 146–161. [https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8\(2\).10470](https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8(2).10470)